

AGENSI BENDA DAN RELASI MANUSIA–NONMANUSIA DALAM NOVEL *SEMUA IKAN DI LANGIT* KARYA ZIGGY ZEZYAZEOWIENNAZABRIZKIE: KAJIAN NEW MATERIALISM

Ayesha Nabila Raisa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 September 2026
Perbaikan 17 September 2026
Disetujui 19 September 2026

Kata kunci:

Agensi Benda,
New Materialism,
Nonmanusia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis agensi benda dan relasi manusia–nonmanusia dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezyazeowiennazabrizkie dengan menggunakan perspektif New Materialism. Penelitian dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian sastra yang menempatkan manusia sebagai pusat pengalaman dan benda atau entitas nonmanusia hanya sebagai latar cerita. Padahal, novel *Semua Ikan di Langit* menghadirkan Bus Damri sebagai entitas nonmanusia yang memiliki posisi penting dalam membangun narasi, pengalaman, dan hubungan antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan penggambaran peristiwa yang menunjukkan keberadaan, fungsi, dan agensi entitas nonmanusia dalam novel. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi benda dalam novel tampak melalui tiga bentuk utama, yaitu benda sebagai penggerak peristiwa, benda sebagai pembentuk pengalaman tokoh, dan benda sebagai entitas yang mengaburkan batas manusia dan nonmanusia. Selain itu, relasi manusia–nonmanusia tidak digambarkan secara hierarkis, melainkan sebagai hubungan yang saling memengaruhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel menawarkan kritik terhadap pandangan antropocentris sekaligus memperluas pemahaman mengenai posisi benda dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa New Materialism dapat menjadi perspektif alternatif dalam kajian sastra Indonesia kontemporer.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: ayasha.nabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya merupakan salah satu medium yang memungkinkan manusia memahami kehidupan melalui bahasa, imajinasi,

pengalaman, dan representasi. Karya sastra tidak hanya menyajikan persoalan manusia sebagai individu, tetapi juga memperlihatkan hubungan

manusia dengan lingkungan, benda, ruang, hewan, teknologi, dan berbagai entitas lain yang hadir dalam kehidupan. Karena itu, karya sastra dapat dibaca tidak hanya melalui persoalan tokoh, alur, konflik, atau nilai moral, tetapi juga melalui hubungan antara manusia dan dunia material yang mengitarinya.

Dalam penelitian sastra, unsur-unsur nonmanusia sering kali ditempatkan sebagai unsur pendukung. Benda, ruang, lingkungan, kendaraan, rumah, pakaian, teknologi, dan berbagai material lainnya cenderung dipahami sebagai latar yang membantu pembentukan cerita. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan antroposentris dalam pembacaan karya sastra, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat tindakan, sedangkan entitas nonmanusia diposisikan sebagai objek pasif. Padahal, perkembangan pemikiran dalam humaniora kontemporer menunjukkan bahwa materialitas memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman manusia.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk melihat persoalan tersebut adalah New Materialism. Perspektif ini berkembang sebagai respons terhadap pandangan yang terlalu menempatkan manusia, bahasa, dan representasi sebagai pusat analisis. New Materialism memandang materi bukan sebagai sesuatu yang pasif, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan untuk berelasi, memengaruhi, dan turut menghasilkan realitas. Dengan demikian, manusia tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari

benda, tubuh, lingkungan, teknologi, dan entitas material lainnya.

Dalam konteks kajian sastra Indonesia, pendekatan tersebut menarik karena banyak karya sastra kontemporer menghadirkan hubungan yang kompleks antara manusia dan dunia material. Salah satu karya yang menarik untuk dibaca dalam perspektif tersebut adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizabrizkie. Novel tersebut menghadirkan narasi yang tidak konvensional karena benda dan entitas nonmanusia memperoleh posisi yang sangat penting dalam pembentukan cerita. Salah satu entitas yang menonjol adalah Bus Damri yang bukan sekadar kendaraan, tetapi menjadi pusat pengalaman naratif.

Kehadiran Bus Damri sebagai pusat narasi membuat novel ini menarik untuk dikaji melalui perspektif New Materialism. Bus tidak hanya digunakan oleh manusia sebagai alat transportasi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman, perjalanan, ingatan, relasi, dan perubahan peristiwa. Dengan demikian, keberadaan benda dalam novel tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dekorasi naratif.

Penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam karya sastra Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hendri dan Murtafi'ah (2024), misalnya, mengkaji peran lingkungan dalam novel *Tambora 1815* dan *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben Mudhaffar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

lingkungan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber pangan, obat-obatan, bahan bangunan, tempat tinggal, sumber penghidupan, sumber air, sarana transportasi, dan objek wisata. Penelitian tersebut juga membahas sikap manusia terhadap lingkungan serta kearifan lokal dalam kaitannya dengan lingkungan.

Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa lingkungan dalam karya sastra tidak hanya menjadi latar, tetapi memiliki hubungan langsung dengan kehidupan manusia. Namun, fokus penelitian Hendri dan Murtafi'ah berada pada hubungan manusia dengan lingkungan dalam perspektif ekokritik. Penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan menempatkan benda dan material sebagai entitas yang mempunyai agensi dalam struktur naratif.

Penelitian Hendri dan Murtafi'ah (2023) juga memperlihatkan pentingnya karya sastra lokal sebagai objek penelitian. Dalam kajiannya terhadap *Lelakaq Sasak*, mereka menemukan adanya struktur dan nilai pendidikan yang mencakup nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyimpan berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Kedua penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini sekaligus memperlihatkan celah penelitian. Jika Hendri dan Murtafi'ah (2023) menekankan struktur dan nilai pendidikan dalam sastra Sasak, sedangkan Hendri

dan Murtafi'ah (2024) menekankan peran lingkungan dan hubungan manusia dengan lingkungan, penelitian ini memusatkan perhatian pada **agensi material dan posisi entitas nonmanusia** dalam novel kontemporer Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud mengulang kajian ekokritik, tetapi memperluas pembacaan hubungan manusia dan nonmanusia melalui perspektif New Materialism. Perbedaan perspektif tersebut menjadi unsur kebaruan penelitian karena benda tidak hanya dilihat berdasarkan manfaatnya bagi manusia, tetapi berdasarkan kemampuannya menjadi bagian aktif dari proses terbentuknya peristiwa dan pengalaman.

New Materialism berangkat dari pemahaman bahwa materi mempunyai daya dan kemampuan untuk memengaruhi jaringan relasi. Karen Barad melalui konsep *agential realism* menolak pemisahan mutlak antara subjek dan objek. Realitas terbentuk melalui hubungan dan keterkaitan berbagai entitas. Jane Bennett melalui konsep *vibrant matter* juga menunjukkan bahwa materi memiliki daya tertentu yang memungkinkan benda berpartisipasi dalam pembentukan kehidupan sosial. Sementara itu, Rosi Braidotti menempatkan manusia dalam jaringan relasional yang lebih luas dengan berbagai bentuk kehidupan dan materialitas.

Dalam kajian sastra, perspektif tersebut memungkinkan pembaca melihat bahwa sebuah benda dapat berfungsi lebih dari sekadar simbol.

Benda dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter, pengalaman, konflik, ruang, bahkan struktur narasi. Karena itu, pembacaan terhadap benda membutuhkan perhatian terhadap hubungan yang terbentuk antara manusia dan material.

Novel *Semua Ikan di Langit* menjadi relevan karena menghadirkan dunia naratif yang tidak sepenuhnya mengikuti batas antara manusia dan nonmanusia. Kehadiran Bus Damri sebagai pusat pengalaman menunjukkan bahwa benda dapat ditempatkan sebagai subjek naratif. Keberadaan benda tersebut memungkinkan pembaca melihat perjalanan, pengalaman, dan peristiwa dari perspektif yang berbeda dari manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan: (1) bagaimana bentuk agensi benda dalam novel *Semua Ikan di Langit*; (2) bagaimana relasi manusia dan nonmanusia dibangun dalam novel; dan (3) bagaimana novel tersebut merepresentasikan kritik terhadap pandangan antropocentris. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk agensi benda, relasi manusia–nonmanusia, serta implikasi kritik terhadap pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat,

dialog, narasi, dan penggambaran peristiwa dalam novel yang berkaitan dengan materialitas, benda, manusia, dan entitas nonmanusia.

Sumber data utama penelitian adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Data penelitian berupa bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan benda, tindakan benda terhadap manusia, posisi benda dalam pembentukan peristiwa, serta narasi yang memperlihatkan kaburnya batas antara manusia dan nonmanusia.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap struktur cerita. Selanjutnya, bagian-bagian yang berhubungan dengan objek penelitian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi data berdasarkan konsep agensi material. Kedua, klasifikasi data berdasarkan bentuk hubungan manusia dan nonmanusia. Ketiga, interpretasi data dengan menggunakan konsep New Materialism. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang dan pengecekan kesesuaian antara data tekstual, konsep teori, dan hasil interpretasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi unsur cerita, tetapi mampu menjelaskan

hubungan material yang membentuk pengalaman naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Benda sebagai Penggerak Peristiwa

Temuan pertama menunjukkan bahwa benda dalam *Semua Ikan di Langit* memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar pelengkap cerita. Bus Damri menjadi salah satu entitas yang menggerakkan perjalanan dan memungkinkan berbagai peristiwa terjadi.

Dalam perspektif New Materialism, keberadaan benda tidak dapat dilepaskan dari jaringan hubungan yang terbentuk di sekitarnya. Bus tidak hanya membawa tokoh dari satu tempat ke tempat lain, tetapi menjadi ruang berlangsungnya pengalaman, pertemuan, percakapan, dan perubahan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa benda mempunyai apa yang dapat disebut sebagai agensi material. Agensi tidak selalu berarti benda mempunyai kehendak seperti manusia. Dalam New Materialism, agensi dapat dipahami sebagai kemampuan suatu entitas untuk turut menghasilkan perubahan dalam jaringan relasional.

Bus Damri dalam novel memiliki posisi strategis karena perjalanan para tokoh berlangsung melalui keberadaannya. Tanpa bus sebagai material yang bergerak, ruang naratif yang dibangun melalui perjalanan tidak akan terbentuk dengan cara yang sama.

Dengan demikian, bus bukan hanya alat yang digunakan manusia. Bus menjadi bagian dari proses pembentukan narasi. Posisi tersebut memperlihatkan pergeseran dari hubungan subjek-objek menjadi hubungan antarelement yang saling memengaruhi.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Hendri dan Murtafi'ah (2024). Dalam penelitian mereka, lingkungan memiliki fungsi konkret bagi kehidupan manusia, misalnya sebagai sumber makanan, obat, tempat tinggal, transportasi, dan penghidupan. Dalam penelitian ini, material tidak hanya dilihat berdasarkan fungsi yang diberikan kepada manusia, tetapi juga berdasarkan kemampuannya membentuk pengalaman dan peristiwa.

2. Bus sebagai Ruang Material

Bus dalam novel juga berfungsi sebagai ruang material. Ruang tersebut menjadi tempat berlangsungnya berbagai pengalaman yang mempertemukan manusia dan entitas nonmanusia.

Ruang dalam perspektif materialisme tidak bersifat netral. Ruang dapat membentuk perilaku, pengalaman, hubungan, dan persepsi. Bus memiliki karakter sebagai ruang bergerak. Berbeda dari rumah atau kamar yang relatif menetap, bus terus berpindah sehingga pengalaman tokoh dibangun melalui mobilitas.

Mobilitas tersebut menghasilkan bentuk relasi yang berbeda. Tokoh tidak hanya berada di dalam ruang, tetapi mengalami perjalanan bersama ruang tersebut. Dengan kata lain, bus

menjadi bagian dari pengalaman temporal dan spasial tokoh.

Keberadaan bus sebagai ruang bergerak juga memperlihatkan bahwa batas antara ruang dan benda menjadi tidak sederhana. Bus sekaligus merupakan benda, ruang, kendaraan, dan bagian dari kehidupan tokoh. Sifat ganda tersebut menunjukkan karakter materialitas yang kompleks.

Melalui konsep New Materialism, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai hubungan material yang bersifat dinamis. Manusia membutuhkan bus untuk melakukan perjalanan, tetapi perjalanan tersebut juga mengubah fungsi dan makna bus. Bus tidak lagi sekadar kendaraan, melainkan menjadi bagian dari pengalaman eksistensial.

3. Kaburnya Batas Manusia dan Nonmanusia

Salah satu karakteristik penting novel adalah kaburnya batas antara manusia dan nonmanusia. Benda tidak selalu diperlakukan sebagai objek yang sepenuhnya berada di luar dunia manusia. Sebaliknya, benda memiliki posisi yang dekat dengan pengalaman manusia.

New Materialism mempertanyakan pembagian biner antara manusia sebagai subjek dan nonmanusia sebagai objek. Hubungan tersebut sebenarnya lebih kompleks karena manusia selalu hidup melalui materialitas.

Tubuh manusia, pakaian, kendaraan, rumah, teknologi, makanan, dan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak

dapat dipisahkan dari manusia. Dalam konteks novel, Bus Damri memperlihatkan bagaimana benda dapat memiliki posisi yang mendekati subjek.

Penggambaran tersebut menjadi penting karena mengubah cara pembaca memahami tokoh. Jika pembaca terbiasa memahami tokoh hanya sebagai manusia, novel ini menawarkan pengalaman naratif yang memperluas konsep subjek.

Bus menjadi bagian dari pengalaman yang memiliki memori, perjalanan, dan keterhubungan dengan entitas lain. Hal tersebut menciptakan perspektif yang tidak lagi sepenuhnya antropocentris.

4. Materialitas dan Pembentukan Pengalaman Tokoh

Pengalaman tokoh dalam novel tidak berdiri sendiri. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi dengan berbagai unsur material.

Dalam New Materialism, manusia selalu berada dalam jaringan material. Identitas dan pengalaman tidak hanya berasal dari kesadaran internal, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan dan benda yang mengitarinya.

Bus Damri menjadi contoh penting karena pengalaman perjalanan tidak dapat dipisahkan dari materialitas kendaraan. Keadaan bus, perjalanan, ruang di dalam bus, serta pergerakan kendaraan menjadi bagian dari pengalaman naratif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa benda dapat berfungsi sebagai mediator pengalaman.

Benda menjadi perantara antara manusia dan dunia.

Jika penelitian tradisional melihat benda berdasarkan fungsi simboliknya, New Materialism memungkinkan benda dibaca sebagai bagian dari jaringan yang menghasilkan pengalaman.

Dengan demikian, materialitas dalam novel tidak bersifat pasif. Materialitas ikut menentukan bagaimana tokoh bergerak, bertemu, mengalami sesuatu, dan memahami dunia.

5. Relasi Manusia–Nonmanusia sebagai Hubungan Resiprokal

Hubungan manusia dan nonmanusia dalam novel tidak hanya memperlihatkan ketergantungan manusia terhadap benda. Hubungan tersebut bersifat resiprokal.

Manusia menggunakan benda, tetapi pada saat yang sama benda juga membentuk tindakan manusia. Kendaraan menentukan mobilitas; ruang menentukan kemungkinan interaksi; tubuh material membatasi dan memungkinkan tindakan.

Hubungan tersebut sejalan dengan pandangan New Materialism yang melihat dunia sebagai jaringan relasional. Tidak ada entitas yang sepenuhnya berdiri sendiri.

Temuan ini mempunyai relevansi dengan penelitian Hendri dan Murtafi'ah (2024) mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Mereka menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan serta pentingnya sikap manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Penelitian ini

mengembangkan hubungan tersebut ke arah materialitas dengan mempertanyakan bagaimana entitas nonmanusia turut membentuk pengalaman manusia.

6. Kritik terhadap Antroposentrisme

Representasi benda dalam novel dapat dibaca sebagai kritik terhadap pandangan antroposentris. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dan mengukur nilai entitas lain berdasarkan kegunaannya bagi manusia.

Ketika sebuah bus diberi posisi naratif yang penting, struktur hierarkis tersebut menjadi terganggu. Bus tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi menjadi bagian dari dunia yang memiliki peran dalam pembentukan cerita.

Kritik terhadap antroposentrisme juga dapat dilihat melalui perluasan konsep subjek. Subjek tidak lagi terbatas pada manusia. Material dan nonmanusia dapat menjadi bagian dari jaringan agensi.

Perspektif tersebut berbeda dari penelitian Hendri dan Murtafi'ah (2024) yang menggunakan ekokritik untuk melihat lingkungan, sikap manusia terhadap lingkungan, dan kearifan lokal. Penelitian ini lebih menekankan bahwa entitas nonmanusia tidak hanya perlu dilindungi karena berguna bagi manusia, tetapi juga perlu dipahami sebagai bagian aktif dari jaringan kehidupan.

7. Materialitas sebagai Strategi Naratif

Selain berfungsi sebagai unsur cerita, materialitas juga menjadi strategi naratif. Penggunaan benda sebagai bagian penting dari

cerita memungkinkan pengarang membangun perspektif yang tidak biasa.

Novel *Semua Ikan di Langit* menunjukkan bahwa benda dapat menjadi pusat pengalaman naratif. Strategi tersebut menghasilkan bentuk penceritaan yang berbeda dari novel yang sepenuhnya berpusat pada manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa pilihan terhadap objek material bukan sekadar persoalan estetika, tetapi berkaitan dengan cara pengarang membangun dunia cerita. Ketika benda diberi ruang sebagai entitas penting, pembaca dipaksa untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, karya sastra menjadi ruang untuk menguji kembali batas antara manusia, benda, ruang, dan lingkungan.

8. Novel dan Perluasan Perspektif Sastra

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan New Materialism dapat memperluas kajian sastra Indonesia. Selama ini penelitian sastra banyak berfokus pada manusia, baik melalui kajian psikologi tokoh, konflik sosial, nilai moral, struktur, maupun hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian Hendri dan Murtafi'ah (2023) misalnya menunjukkan bahwa *Lelakaq Sasak* dapat dikaji berdasarkan struktur dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Mereka menemukan nilai religius, moral, sosial, dan budaya dalam karya tersebut.

Penelitian tersebut memperlihatkan kekayaan dimensi yang terdapat dalam karya

sastra. Penelitian ini melanjutkannya dengan dimensi lain, yaitu materialitas.

Dengan demikian, penelitian sastra tidak hanya perlu menanyakan "apa yang dilakukan manusia dalam karya sastra", tetapi juga dapat menanyakan "benda apa yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi", "bagaimana benda mengubah pengalaman tokoh", dan "bagaimana hubungan manusia dengan material membentuk dunia cerita".

Pertanyaan tersebut memungkinkan kajian sastra bergerak menuju pendekatan yang lebih interdisipliner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa benda dan entitas nonmanusia dalam novel *Semua Ikan di Langit* tidak hanya berfungsi sebagai latar atau pelengkap cerita. Melalui perspektif New Materialism, benda dapat dipahami sebagai bagian aktif dari jaringan relasional yang membentuk pengalaman, peristiwa, ruang, dan tindakan tokoh.

Pertama, agensi benda terlihat melalui kemampuan material untuk turut menggerakkan peristiwa. Bus Damri tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan, tetapi menjadi bagian penting dalam perjalanan dan pembentukan pengalaman naratif.

Kedua, hubungan manusia dan nonmanusia dalam novel bersifat resiprokal. Manusia memanfaatkan benda, tetapi pada saat yang sama

keberadaan benda turut menentukan pengalaman dan tindakan manusia.

Ketiga, novel memperlihatkan kaburnya batas antara subjek dan objek. Benda dapat memperoleh posisi naratif yang memungkinkan pembaca melihat dunia dari perspektif yang tidak sepenuhnya antropocentris.

Keempat, penggunaan perspektif New Materialism memberikan alternatif dalam penelitian sastra Indonesia karena memungkinkan analisis terhadap materialitas, agensi benda, dan hubungan manusia–nonmanusia secara lebih mendalam.

Penelitian ini sekaligus melanjutkan dan membedakan diri dari penelitian Hendri dan Murtafi'ah. Penelitian mereka terhadap *Lelakaq Sasak* menekankan struktur dan nilai pendidikan, sedangkan penelitian terhadap *Tambora 1815* dan *Medulla Sinculasis* menekankan peran lingkungan, sikap manusia terhadap lingkungan, dan kearifan lokal. Penelitian ini menawarkan fokus baru pada agensi material dan relasi manusia–nonmanusia melalui perspektif New Materialism.

Dengan demikian, *Semua Ikan di Langit* dapat dipahami sebagai karya yang tidak hanya menghadirkan persoalan manusia, tetapi juga menawarkan kemungkinan untuk membaca kembali posisi benda dan entitas nonmanusia dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barad, K. (2007) *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning*. Durham: Duke University Press.
- Bennett, J. (2010) *Vibrant Matter: A Political Ecology of Things*. Durham: Duke University Press.
- Braidotti, R. (2013) *The Posthuman*. Cambridge: Polity Press.
- DeLanda, M. (2016) *Assemblage Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Harman, G. (2018) *Object-Oriented Ontology: A New Theory of Everything*. London: Pelican Books.
- Hendri, H., & Murtafi'ah, W. (2024). The role of the environment in human life in the novels *Tambora 1815* and *Medulla Sinculasis* by Paox Iben Mudhaffar. *Jurnal DISASTRI: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.33752/disastr.v6i1.6054>
- Murtafi'ah, W. and Hendri, H. (2023) 'Study of structure and educational values in *Lelakaq Sasak*', *Jurnal DISASTRI: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), pp. 482–495.
- Nurgiyantoro, B. (2015) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puig de la Bellacasa, M. (2017) *Matters of Care: Speculative Ethics in More Than Human Worlds*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ritzer, G. and Stepnisky, J. (2018) *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Soper, K. (1995) *What Is Nature? Culture, Politics and the Non-Human*. Oxford: Blackwell.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2017) Semua Ikan
di Langit. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.